

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu “*movere*” yang berarti “dorongan atau daya penggerak”. Berdasarkan pada kata dasarnya motif, merupakan suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuannya (Hasibuan, 2016).

Menurut Hasibuan (2010), motivasi merupakan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuannya. Lebih lanjut, Winardi (2011) mengemukakan bahwa dalam konteks pekerjaan, motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong seseorang untuk bekerja. Motivasi mewakili proses-proses psikologi, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya presistensi kegiatankegiatan sukarela yang diarahkan ke arah tujuan tertentu.

Silalahi (2011), mengungkapkan bahwa motivasi merupakan seperangkat faktor dorongan yang menguatkan (*energize*), menggerakkan (*direct*) dan memelihara (*sustain*) perilaku atau usaha. Jika faktor pendorong itu sangat kuat maka akan membentuk usaha yang keras untuk mencapainya, atau sebaliknya dan usaha tersebut menentukan apakah kebutuhan terpenuhi atau terpuaskan atau tidak. Setiap orang memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut seseorang harus memiliki motivasi. Masing-masing individu memiliki motivasi yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan penggerak atau dorongan terhadap seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar diri (ekstrinsik). Motivasi diperlukan seseorang sebagai kekuatan dan dorongan untuk mencapai suatu tujuan, kesuksesan, dan keberhasilan. Seberapa besar kuat motivasi yang dimiliki seseorang akan sangat menentukan kualitas perilaku dan sikap yang ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari, contohnya pada saat ia bekerja.

Motivasi adalah proses yang dimulai dengan definisi fisiologis atau psikologis yang menggerakkan perilaku atau mendorong yang dituju untuk tujuan

intensif. Motivasi juga berkaitan dengan reaksi subjektif yang terjadi selama proses ini. Menurut definisi, motivasi adalah suatu konsep penting untuk perilaku karena efektifitas organisasional tergantung pada orang yang membentuk sebagaimana karyawan mengharapkan untuk dibentuk (Amanah, 2013).

Menurut Sastrohadiwiryo (2002), motivasi merupakan istilah yang lazim digunakan untuk mengetahui maksud seseorang atas suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya uang, keadaan, prestise, dan sebagainya. Namun demikian, tujuan khusus yang tampaknya diperjuangkan banyak orang dalam analisis kerap kali berubah menjadi alat untuk mencapai tujuan lain, yang lebih dipandang fundamental. Dengan demikian, kekayaan, rasa aman (keselamatan), status, dan segala macam tujuan lain yang dipandang sebagai “kausalitas” perilaku hanya merupakan hiasan semata-mata untuk mencapai tujuan akhir setiap orang, yakni menjadi dirinya sendiri.

Robbins (2008), menyatakan bahwa motivasi (*motivation*) adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Motivasi adalah suatu pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upaya untuk mencapai kepuasan. Selanjutnya Mangkunegara (2005), mengatakan motivasi adalah kondisi (energi) yang menggerakkan dalam diri individu yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi, motivasi muncul dari dua dorongan, yaitu dorongan dari dalam diri sendiri dan dorongan dari luar diri.

Menurut Samsudin (2010), mengemukakan bahwa motivasi adalah proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Menurut Sulistiyani (2003), motivasi adalah proses pemberian dorongan kepada anak buah agar anak buah dapat bekerja sejalan dengan batasan yang diberikan guna mencapai tujuan organisasi secara optimal. Richard M. Stears dalam Sedarmayanti (2009), motivasi adalah kekuatan kecenderungan seorang individu melibatkan diri dalam kegiatan yang berarahkan8 sasaran dalam pekerjaan. Ini bukan perasaan senang yang relatif terhadap hasil berbagai pekerjaan

sebagaimana halnya kepuasan, tetapi lebih merupakan perasaan sedia/rela bekerja untuk mencapai tujuan pekerjaan.

Moekijat *dalam* Nasution (2019), pada hakikatnya sekarang semua orang baik orang awam dan para pelajar atau mahasiswa mempunyai definisi masing-masing mengenai motivasi. Secara teknis istilah motivasi dapat ditemukan pada istilah latin “movere” yang artinya menggerakkan. Istilah motivasi, seperti halnya kata emosi, berasal dari bahasa latin, yang berarti bergerak. Mempelajari motivasi, sasarannya adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat kita melakukan apa yang kita lakukan.

Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang menyebabkannya bergerak menuju tujuan, atau bergerak menjauhi situasi yang tidak menyenangkan (Wade dan Carol, 2007). Menurut Rogers (1985), parameter dalam pengukuran status sosial ekonomi adalah kasta, umur, pendidikan, status perkawinan, aspirasi pendidikan, partisipasi sosial, hubungan organisasi pembangunan, pemilikan lahan, pemilikan sarana pertanian serta penghasilan sebelumnya.

Melly G. Ten dalam Koentjoroningrat (1989), status sosial ekonomi seseorang itu diukur lewat pekerjaan, pendidikan dan pendapatan. Konsep kedudukan status sosial ekonomi seperti dalam pengetahuan masyarakat sudah lumrah mencakup tingkat pendidikan, faktor pekerjaan, dan penghasilan.

Umur responden dapat mempengaruhi kecepatan petani dalam menerapkan teknologi budidaya tanaman pertanian. Petani yang berusia lanjut tidak mempunyai gairah lagi untuk mengembangkan usahatannya. Sedangkan pada umur muda dan dewasa petani berada pada kondisi ideal untuk melakukan perubahan dalam membudidayakan tanaman pertanian. Hal ini dikarenakan pada usia muda petani mempunyai harapan akan usahatannya. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir yang sistematis dalam menganalisis suatu masalah. Kemampuan petani menganalisis situasi ini diperlukan dalam memilih komoditas pertanian. Petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman daripada yang berpendapatan rendah. Bagi petani yang mempunyai

pendapatan yang kecil tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal (Yatno, et al., 2003).

Menurut Gerungan (2004), motif sosial atau bisa disebut juga sebagai motif sosio genetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosio genetis tidak berkembang dengan sendirinya tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang.

Menurut Uno (2016), motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapai sehingga dengan adanya motivasi pencapaian tujuan akan lebih terarah. Menurut Hasibuan (2010), teori motivasi dapat dikelompokkan atas dua kelompok :

- a. Teori kepuasan yang mendasarkan pendekatan atas faktor-faktor kebutuhan dan kepuasan individu yang menyebabkan bertindak dan berperilaku dengan cara tertentu. Pusat perhatian teori ini terletak pada faktor-faktor dalam diri orang yang menguatkan, mengarahkan, mendukung dan menghentikan perilakunya. Teori ini mencoba menjawab pertanyaan kebutuhan apa yang memuaskan dan mendorong semangat kerja seseorang. Hal yang memotivasi semangat kerja seseorang adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan material maupun nonmaterial yang diperoleh dari hasil pekerjaannya. Jika kebutuhan kepuasannya semakin terpenuhi, maka semangat kerjanya akan semakin baik.
- b. Teori proses yang pada dasarnya berusaha untuk menjawab pertanyaan “bagaimana menguatkan, mengarahkan, memelihara dan menghentikan perilaku individu”, agar setiap individu bekerja giat sesuai dengan keinginannya. Bila diperhatikan secara mendalam, teori ini merupakan proses “sebab akibat” bagaimana seseorang bekerja serta hasil yang diperoleh untuk hari esok. Jadi hasil yang dicapai tercermin dalam bagaimana proses kegiatan yang dilakukan seseorang, hasil ini merupakan kegiatan dari hari kemarin.

Jenis-jenis motivasi dapat dikategorikan sebagai berikut (Hariandja, 2002) :

- a. Motivasi sebagai dorongan internal Motif atau dorongan sebagai kata kunci. Suatu motivasi dapat muncul sebagai akibat dari keinginan pemerintah kebutuhan yang tidak terpuaskan dimana kebutuhan itu muncul sebagai dorongan dengan internal atau dorongan alami (naluri) seperti makan, tidur,

prestasi, berinteraksi dengan orang lain, mencari keuangan, kekuasaan dan lain-lain yang cenderung bersifat internal, yang berarti kebutuhan itu muncul dan menggerakkan perilaku semata-mata karena tuntutan fisik dan psikologi yang muncul melalui mekanisme sistem biologis manusia.

- b. Motivasi sebagai dorongan eksternal Kebutuhan juga dapat berkembang sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya, misalnya kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi sebagai dorongan biologis dapat berubah ketika dia berinteraksi dengan lingkungan kerja dimana disana terdapat suatu norma kelompok yang tidak menghendaki prestasi individu. Ini akan mengakibatkan motivasi berprestasi nya menurun, sebaliknya seseorang tidak memiliki motif berprestasi yang tinggi dapat berubah ketika orang tersebut berada dalam lingkungan kelompok kerja dimana prestasi individu sangat dihargai. Ini akan mengakibatkan munculnya motif berprestasi yang tinggi.

Motivasi dapat dinilai melalui motif yang terdiri dari gaji cukup, nyaman bekerja, hormat karyawan, rasa takut dan cemas, fasilitas memadai, seperti kawan, pemberlakuan kerja sesuai peraturan. Kemudian dinilai melalui harapan yang terdiri dari kerja yang menyenangkan, rasa ikut memiliki, disiplin waktu kerja dan dinilai melalui insentif yang terdiri dari penyelesaian, pencapaian prestasi, gaji dan upah, tunjangan antara pribadi dan promosi. Menurut Djamarah (2002), ada empat fungsi motivasi :

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
- b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.
- c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.
- d. termotivasi mengerjakan sesuatu karena upaya yang menjanjikan, meskipun Motivasi berarti sesuatu yang pokok, yang menjadi dorongan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi seseorang untuk bekerja ada bermacam

macam. Ada yang pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai. Ada juga yang termotivasi karena rasa aman dan keselamatan meskipun bekerja dengan jarak yang jauh (Kartono, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewandini (2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu motivasi ekonomi, motivasi sosiologis dan dapat diukur dengan lima indikator yaitu sebagai berikut :

- a. Motivasi ekonomi Motivasi ekonomi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan diukur dengan lima indikator :
 - 1) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan, dan papan.
 - 2) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
 - 3) Keinginan untuk membeli barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
 - 4) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
 - 5) Keinginan untuk hidup lebih setara atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.
- b. Motivasi Sosiologi Motivasi sosiologi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, motivasi sosiologi dapat diukur dengan lima indikator
 - 1) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan tabungan kelompok tani.
 - 2) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh, dan orang lain selain anggota kelompok tani.
 - 3) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani dengan adanya kelompok tani

- 4) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani maupun dari pihak pemerintah.
- 5) Keinginan untuk bertukar pikiran, yaitu dorongan untuk bertukar pikiran antara petani, antara kelompok tani, gapoktan dan organisasi lainnya.

2. Pemeliharaan Tanaman Kopi Arabika

Kegiatan pemeliharaan tanaman kopi arabika terdiri dari beberapa tindakan kultur teknis yang dilakukan secara terus menerus, antara lain :

pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama, pengendalian penyakit, serta pengendalian gulma.

a. Pemangkasan

Manfaat dan fungsi pemangkasan umumnya adalah agar pohon tetap rendah sehingga mudah perawatannya, membentuk cabang-cabang produksi yang baru, mempermudah masuknya cahaya dan mempermudah pengendalian hama dan penyakit. Pangkasan juga dapat dilakukan selama panen sambil menghilangkan cabang-cabang yang tidak produktif, cabang liar maupun yang sudah tua. Cabang yang kurang produktif dipangkas agar unsur hara yang diberikan dapat tersalur kepada batang-batang yang lebih produktif. Secara morfologi buah kopi akan muncul pada percabangan, oleh karena itu perlu diperoleh cabang yang banyak. Pangkasan dilakukan bukan hanya untuk menghasilkan cabang-cabang saja (pertumbuhan vegetatif) tetapi juga banyak menghasilkan buah.

Umumnya pemangkasan dengan sistem berbatang ganda tidak tergantung pada individu pohon, oleh karena itu banyak dikembangkan di negara-negara yang sukar dan mahal tenaga kerja. Oleh karena itu umumnya perusahaan perkebunan besar di Indonesia banyak yang menggunakan pemangkasan dengan sistem berbatang tunggal, sedangkan perkebunan rakyat kebanyakan menggunakan sistem berbatang ganda (Yahmadi, 2007). Untuk menentukan terhadap pilihan sistem mana yang lebih baik sangat dipengaruhi oleh kondisi agroekosistem dan jenis kopi yang ditanam. Sistem berbatang tunggal lebih sesuai untuk jenis kopi arabika karena jenis kopi ini banyak membentuk cabang-cabang sekunder dan sistem ini lebih banyak diarahkan pada pengaturan peremajaan

cabang.sekunder dan sistem ini lebih banyak diarahkan pada pengaturan peremajaan cabang.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila peremajaan cabang yang merupakan inti dan sistem ini, kurang diperhatikan produksi akan cepat menurun, karena pohon-pohon menjadi berbentuk payung. Untuk daerahdaerah yang basah dan letaknya rendah, dimana pertumbuhan batang-batang baru berjalan lebih cepat sistem berbatang ganda lebih diarahkan pada peremajaan batang oleh karena itu lebih sesuai. Sebaliknya, sistem ini pada umumnya kurang sesuai untuk pertanaman kopi yang sudah tua yang telah lemah daya regenerasinya (Yahmadi, 2007).

1) Sistem Pemangkasan

Terdapat dua macam sistem pemangkasan, yaitu pemangkasan berbatang tunggal (*single stem*) dan pemangkasan berbatang ganda (*multiple stem*). Perusahaan Perkebunan besar di Indonesia pada umum-nya menggunakan sistem berbatang tunggal. Umumnya perkebunan-perkebunan rakyat kebanyakan menggunakan sistem berbatang ganda. Sistem berbatang ganda pada umumnya kurang bersifat individu atau tergantung keadaan antar pohon tanaman kopi. Untuk negara-negara yang mengalami kendala tenaga kerja seperti Hawaii, Amerika dan Afrika Timur sistem ini banyak dikembangkan. Sistem mana yang lebih baik sangat dipengaruhi oleh kondisi ekologis dan jenis kopi yang ditanam. Sistem berbatang tunggal lebih sesuai bagi jenis-jenis kopi yang banyak membentuk cabang-cabang sekunder misal kopi arabika, karena sistem ini lebih banyak diarahkan pada pengaturan peremajaan cabang. Oleh karena itu apabila peremajaan cabang, yang merupakan inti dan sistem ini, kurang diperhatikan produksi akan cepat menurun, karena pohon-pohon menjadi berbentuk payung. Sistem berbatang ganda lebih diarahkan pada peremajaan batang oleh karena itu lebih sesuai bagi daerah-daerah yang basah dan letaknya rendah, dimana pertumbuhan batang-batang baru berjalan lebih cepat. Sebaliknya, sistem ini pada umumnya kurang sesuai bagi tanaman tua yang telah lemah daya regenerasinya.

2) Tujuan Pemangkasan

Kedua sistem tersebut dapat dibedakan tiga macam pemangkasan yaitu:

- pemangkasan bentuk
- pemangkasan produksi (pemangkasan pemeliharaan)
- pemangkasan rejuvinasi (peremajaan)

Tujuan pangkasan bentuk dalam budidaya kopi bertujuan membentuk kerangka tanaman yang kuat dan seimbang. Tanaman menjadi tidak terlalu tinggi, cabang-cabang lateral dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih kuat dan lebih panjang. Selain itu kanopi pertanaman lebih cepat menutup. Hal ini penting untuk mencegah rumpai dan erosi.

Pemangkasan produksi bertujuan untuk menjaga keseimbangan kerangka tanaman yang telah diperoleh melalui dari pangkasan bentuk. Pemangkasan cabang-cabang yang tidak produktif yang biasanya tumbuh pada cabang primer, dan cabang balik, cabang cacing (*adventif*). Pemangkasan cabang-cabang tua yang tidak produktif biasanya telah berbuah 2-3 kali, hal ini bertujuan agar dapat memacu pertumbuhan cabang-cabang produksi. Apabila tidak ada cabang-cabang reproduksi, cabang tersebut harus dipotong juga agar zat hara dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan cabang lain yang lebih produktif. Pemangkasan juga dilakukan terhadap cabang yang terserang hama hal ini agar tidak menjadi sumber inang.

Pemangkasan rejuvinasi bertujuan untuk memperoleh batang muda, untuk sistem berbatang ganda pangkasan produksi adalah juga merupakan pangkasan rejuvinasi. Pangkasan ini dilakukan apabila produksi rendah tetapi keadaan pohon- pohon masih cukup baik. Untuk lokasi kebun yang banyak diperoleh tanaman yang mati lebih 50% sebaiknya didongkel dan dilakukan penanaman ulang (*replanting*). Pemangkasan ini dilakukan terhadap batang pada tinggi ± 50 cm, pada menjelang musim hujan. Apabila batang nampak “halus”, biasanya wiwilan sukar keluar, kurang lebih 1 tahun sebelum dilakukan rejuvenasi tanaman harus dipotong (*distump*). Agar produksi tidak menurun secara drastis, maka pemangkasan rejuvinasi hendaknya dilakukan pada akhir suatu tahun panen besar (akhir *on year*).

b. Pemupukan

Tujuan pemupukan adalah untuk menjaga daya tahan tanaman, meningkatkan produksi dan mutu hasil serta menjaga agar produksi stabil tinggi. Seperti tanaman lainnya, pemupukan secara umum harus tepat waktu, dosis dan jenis pupuk serta cara pemberiannya. Semuanya tergantung kepada jenis tanah, iklim dan umur tanaman.

Tabel 1. Pemupukan Kopi Sesuai Umur Tanaman

Umur Tanaman (Tahun)	Awal musim hujan (gram/tahun)				Akhir musim hujan (gram/tahun)			
	Urea	SP36	KCL	Kieserit	Urea	SP36	KCL	Kieserit
1	20	25	15	10	20	25	15	10
2	50	40	40	15	50	40	40	15
3	75	50	50	25	75	50	50	25
4	100	50	70	35	100	50	70	35
5-10	150	80	100	50	150	80	100	50
>10	200	100	125	70	200	100	125	70

Sumber : Puslitkoka (2006)

Dosis pemupukan biasanya mengikuti umur tanaman, kondisi tanah, tanaman serta iklim. Pemberian pupuk biasanya juga mengikuti jarak tanamnya, dan dapat ditempatkan sekitar 30-40 cm dari batang pokoknya. Seperti untuk tanaman lainnya, pelaksanaan pemupukan harus tepat waktu, tepat jenis, tepat tempat, tepat dosis dan benar cara pemberiannya.

c. Pengendalian Hama

Secara garis besar penurunan produktivitas kopi ditentukan oleh berbagai faktor, di antaranya oleh Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Terdapat tiga jenis OPT utama yang menyerang tanaman kopi yaitu hama (Hama Penggerek Buah Kopi atau PBKO), nematoda parasit (*Pratylenchus coffeae*) dan penyakit (Penyakit Karat Daun Kopi).

PHT hama PBKO telah diterapkan di Amerika Latin. Tiga komponen utama yang diintegrasikan adalah :

- 1) Pengendalian secara kultur teknik atau agronomis yang meliputi pemangkasan setelah panen pada pohon kopi penunjangnya,
- 2) Sanitasi buah yang tersisa di pohon dan pangkasan cabang,
- 3) Penggunaan perangkap untuk menangkap serangga secara massal.

Tingkat keefektifan ini bisa mencapai 90% dibanding kontrol. Di Indonesia pemasangan perangkat Brocap trap cukup efektif menekan tingkat serangan pada kopi Robusta di Lampung (Wiryadiputra *et al.*, 2008).

Menurut Puslitkoka (2006), hama utama pada tanaman kopi adalah :

- Nematoda parasit, yaitu *Pratylenchus coffeae* dan *Radopholus similis*. Pengendalian disarankan menggunakan metode kimiawi seperti karbofuran (Curaterr 3 G).
- Hama penggerek buah kopi, yaitu *Hypothenemus hampei* Untuk pengendalian disarankan melakukan pengaturan naungan agar pertanaman tidak terlalu gelap, atau penggunaan parasitoid *Cephalonomiastep hanoderis* ataupun menggunakan tanaman yang masak serentak seperti USDA 762 untuk arabika.
- Kutu dompolan atau kutu putih *Planococcus citri*, yang disarankan dikendalikan dengan pengaturan naungan maupun cara kimia dengan insektisida propoksur (poxindo 50 WP).
- Kutu hijau (*Coccus viridis*) atau kutu coklat (*Saesetiacoffeae*), pengendalian yang disarankan dengan pemeliharaan dan pemupukan yang berimbang atau cara kimia menggunakan tepung Sividol atau Karbaril) maupun penyemprotan insektisida (Anthio 330 EC).
- Penggerek cabang *Xylosandrus* spp. yang dikendalikan dengan memotong cabang terserang, pemangkasan dan membakar ranting-rantingnya.
- Penggerek batang merah *Zeuzera coffeae*, disarankan dikendalikan dengan memotong batang terserangmaupun cara kimia dan biologis lainnya.

d. Pengendalian Penyakit

Rendahnya produksi nasional kopi Arabika tidak terlepas dari terbatasnya lahan yang sesuai untuk penanamannya, yaitu berupa persyaratan ketinggian tempat penanaman di atas 1000 m di atas permukaan laut. Pada lahan tinggi tersebut selain aroma kopi Arabika lebih baik, serangan jamur penyebab penyakit karat daun, *Hemileiavastatrix B. et Br.* juga akan terhambat. Sementara itu lahan yang masih tersedia sebagian besar terletak pada lahan ketinggian menengah (700 – 900 m dpl.), yaitu suatu area yang selama ini telah banyak ditanami kopi Robusta. Jadi salah satu cara menghindari penyakit karat daun pada kopi arabika adalah dengan menanam pada lahan dengan ketinggian yang cukup, yaitu di atas

1000 m dpl.

Menurut Puslitkoka (2006), penyakit utama pada tanaman kopi adalah :

- Karat daun, dikendalikan dengan menanam tanaman tahan (misal S 795) serta pemangkasan dan pemupukan agar tanaman cukup kuat dan bugur serta menggunakan cara kimiawi dengan fungisida kontak (misal Cupravit OB21 dll).
- Bercak daun, dikendalikan dengan pemberian naungan yang cukup tapi pertanaman tidak lembab serta cara kimiawi dengan penyemprotan Bavistin 50 WP dll.
- Jamur upas, dikendalikan dengan memotong batang sakit dan dibakar potongan-potongan tersebut ataupun dengan pemberian fungisida Calixin RP dll.
- Busuk buah dan busuk cabang, dikendalikan dengan memetik buah terserang dan buah tersebut dibakar/dipendam ataupun cara kimiawi dengan pemberian fungisida Delsene MX 200 atau sejenisnya
- Jamur akar coklat, dikendalikan dengan membongkar akar tanaman yang terserang lalu dibakar dan bekasnya tidak ditanami lagi minimal 2 tahun.
- Penyakit rebah batang, dikendalikan dengan pengaturan naungan agar cukup sinar matahari ataupun menyemprot pembibitan dengan Delsene MX 200.

e. Pengendalian Gulma

Gulma adalah tumbuhan liar yang tumbuh di suatu areal pertanaman kopi. Kehadirannya tidak diinginkan karena dapat mengganggu pertumbuhan tanaman kopi. Dalam arti terbatas gulma adalah rumput-rumput liar yang terdapat pada kebun kopi.

Adapun pengendalian gulma dilakukan secara mekanis dan kimiawi. Pengendalian secara mekanis biasanya dilakukan secara manual dengan memabat rumput dan tumbuhan liar lainnya, sedangkan pengendalian secara kimiawi dengan menggunakan Gramoxone 276 SL dengan dosis 50 – 70 cc/15-20 liter air dan Roundup 486 SL dengan dosis 200 cc/ 17 liter.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani

a. Faktor Internal

1) Umur

Menurut Soekartawi (2005), semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui sehingga dengan demikian umur petani yang produktif dalam usahatani akan tercermin dari semangat mereka dalam menjalankan aktivitas usahatani mereka. Mardikanto (2009), menambahkan semakin tua (diatas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin semata. Dapat diartikan bahwa faktor usia bisa mempengaruhi individu dalam mempersepsikan terhadap apa yang diterimanya melalui pengindraannya. Hal ini didukung oleh pendapat Walgito (2003), karena persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain ikut berperan dalam persepsi (*psikologis*) dan dari segi kejasmanian (*fisiologis*) terkait dengan fungsi indera penerima stimulus. Disamping itu yang juga mempengaruhi persepsi ada juga faktor eksternalnya yaitu faktor stimulus (objek) dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung.

2) Pendidikan Formal

Menurut Hasbullah (2005), tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani, diharapkan makin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Tingkat pendidikan baik formal maupun non formal besar sekali pengaruhnya terhadap penyerapan ide-ide baru, sebab pengaruh pendidikan terhadap seseorang akan memberikan suatu wawasan yang luas, sehingga petani tidak mempunyai sifat yang tidak terlalu tradisonal. Jadi tingkat pendidikan masyarakat merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menentukan keputusan menerima inovasi baru.

3) Pendidikan Non Formal

Pendidikan Non Formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur. Salah satu contoh pendidikan non formal yang sering diikuti oleh petani yaitu penyuluhan.

Penyuluhan merupakan sistem pendidikan yang bersifat non formal atau sistem pendidikan di luar sistem persekolahan. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Menurut Lionberger *dalam* Mardikanto (1996), semakin tinggi intensitas mengikuti kegiatan penyuluhan maka semakin besar pula tingkat adopsi petani terhadap suatu inovasi yang ditawarkan. Penyuluhan merupakan suatu sistem pendidikan di luar sekolah yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan, tetapi biasanya untuk mengubah perilaku sasarannya agar memiliki pengetahuan yang luas. Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan di luar sekolah (non formal). Pendidikan tersebut ditujukan untuk para petani dan keluarganya (ibu tani dan pemuda tani), bertujuan agar petani dan keluarganya mampu, sanggup, dan berswadaya meningkatkan kesejahteraannya sendiri serta masyarakat. Pendidikan non formal meliputi setiap kegiatan pendidikan yang diorganisasi dan sistematis, yang dilaksanakan di luar jaringan sistem formal baik bagi orang dewasa ataupun anak-anak.

4) Pengalaman

Pengalaman diartikan sebagai seberapa lama suatu kegiatan yang pernah dialami ataupun dilakukan. Pengalaman akan muncul pada diri seseorang karena sudah terbiasa menjalani dan mengatasi hambatan selama melakukan kegiatan tersebut.

Menurut Khairani *dalam* Silaban (2019), pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima inovasi. Pengalaman berusaha terjadi karena pengaruh waktu yang telah dialami oleh petani. Petani yang memiliki pengalaman dalam hambatan usahatannya akan tau cara mengatasinya. Semakin banyak pengalaman petani maka diharapkan produktivitas petani akan semakin tinggi, sehingga dalam mengusahakan usahatannya akan semakin baik.

5) Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu bentuk imbalan untuk jasa pengelolaan yang menggunakan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dalam berusaha.

Kesejahteraan petani akan lebih meningkat apabila pendapatan petani menjadi lebih besar, atau apabila petani dapat menekan biaya yang dikeluarkan serta diimbangi dengan produksi yang tinggi dan harga yang baik. Pengaruh harga dan produktivitas yang berubah-ubah mengakibatkan pendapatan petani yang ikut berubah pula. Pendapatan (*income*) dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai suatu hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang diperoleh dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia (Ayuni, 2016).

b. Faktor Eksternal

1) Teknis Budidaya

Teknik budidaya juga merupakan faktor pendukung dalam kegiatan usaha tani, dalam hal pembudidayaan seperti dalam hal pembibitan yang bagus dan cara pemeliharaan pertanian yang lebih mudah. Penerapan teknis budidaya yang baik dan benar menjadi penentu keberhasilan pertanian. Walaupun semua komponen sudah dipersiapkan, tetapi jika teknis budidaya yang diterapkan tidak benar, maka besar kemungkinan pertanian yang kita usahakan akan menemui kegagalan. Oleh karena itu, dalam agribisnis mau tidak mau harus menguasai teknis budidaya dengan jenis tanaman yang dibudidayakan.

2) Kesesuaian Lahan

Kopi di Indonesia saat ini umumnya dapat tumbuh baik pada ketinggian tempat di atas 700 m di atas permukaan laut (dpl). Dalam perkembangannya dengan adanya introduksi beberapa klon baru dari luar negeri, beberapa klon saat ini dapat ditanam mulai di atas ketinggian 500 m dpl, namun demikian yang terbaik seyogyanya kopi ditanam di atas 700 m dpl, terutama jenis kopi robusta. Kopi arabika baik tumbuh dengan cita rasa yang bermutu pada ketinggian di atas 1000 m dpl. Namun demikian, lahan pertanaman kopi yang tersedia di Indonesia sampai saat ini sebagian besar berada di ketinggian antara 700 sampai 900 m dpl. Mungkin hal ini yang menyebabkan mengapa sebagian besar (sekitar 95%) jenis kopi di Indonesia saat ini adalah kopi robusta. Oleh sebagian besar negara pengguna, kopi arabika dikonsumsi dalam jumlah lebih banyak dibanding kopi robusta. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan cara minum kopi, yaitu dua pertiga atau lebih campuran seduhan merupakan kopi arabika, sedangkan sisanya adalah kopi robusta. Secara tidak langsung kebiasaan tersebut juga mempengaruhi

pangsa pasar kopi dunia terhadap kebutuhan kopi arabika. Kondisi pasar kopi ini justru bertolak belakang dengan produksi kopi Indonesia yang hingga saat ini masih didominasi jenis robusta (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2010). Rayes dalam Hamdan (2017), menyatakan bahwa pemanfaatan lahan yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman akan memberikan hasil yang optimum dan menjaga keberlanjutan pemanfaatan lahan.

3) Ketersediaan Saprotan

(Aulia, et al 2016), sarana produksi pertanian (saprotan) merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan atau kemajuan pertanian terutama untuk mencapai tujuan terciptanya ketahanan pangan. Sarana produksi yang baik biasanya digunakan baik dalam proses awal pembukaan lahan, budidaya pertanian seperti pemupukan, pemeliharaan tanaman dan lain-lain sampai dengan proses pemanenan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari sarana produksi dalam bidang pertanian adalah untuk meningkatkan produktivitas kerja petani dan merubah hasil yang sederhana menjadi lebih baik. Toko/kios saprotan merupakan salah satu usaha dagang yang banyak berada di sekitar petani yang menyediakan saprotan yang dibutuhkan petani. Dengan demikian, kios saprotan merupakan lembaga yang sangat penting bagi petani.

4) Peran penyuluh

Penyuluh pertanian adalah orang yang bertugas dalam memberikan dorongan kepada petani agar mampu mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan, baik pengetahuan budidaya maupun teknologi. Dimana penyuluh merupakan seseorang atas nama lembaga yang berkewajiban mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani untuk menghadapi sebuah teknologi. Penyuluh berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Hadi, dkk (2017) bahwa faktor frekuensi kunjungan penyuluh ke lapangan ternyata berpengaruh nyata pada tinggi rendahnya respon petani terhadap usahatani. Hal ini berarti semakin sering penyuluh berkunjung ke lapangan untuk memberikan sosialisasi, motivasi, pengetahuan, informasi pasar, dan pendampingan kepada para petani, maka respon petani terhadap usahatani cenderung akan semakin kuat.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Hasil pengkajian terdahulu mengenai motivasi petani dalam melakukan pemeliharaan tanaman kopi arabika di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi

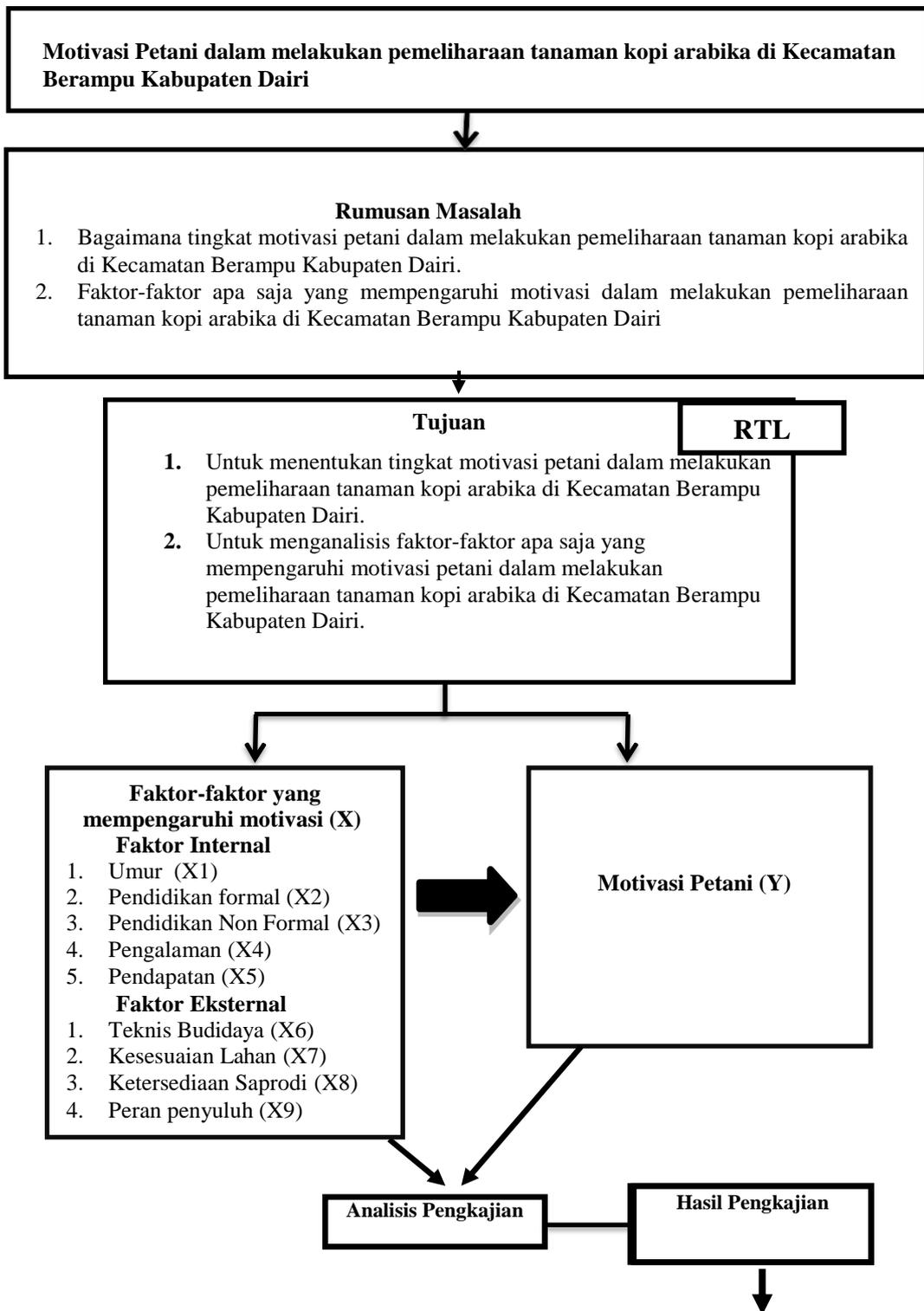
No	Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Sumartini. (2019)	Motivasi petani dalam budidaya tanaman kopi di desa manimbahoi kecamatan parigi kabupaten gowa	Umur ,Pendidikan Luas lahan, modal pengalaman, Pendapatan	Analisis linear berganda	Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan variabel tingkat motivasi petani dalam membudidayakan tanaman kopi sangat tinggi
2	Junan Amsta Lailida,dkk (2013)	Motivasi petani dan strategi pengembangan usahatani kopi arabika rakyat di kecamatan sumber wringin kabupaten bondowoso	Umur ,Pendidikan Luas lahan, modal pengalaman, Pendapatan	metode deskriptif, Analisis dan korelasional.	Hasil analisis medan kekuatan (Force Field Analysis) diperoleh FKK pendorong adanya kelompok tani dengan nilai 1,82, FKK penghambat minimnya penguasaan teknologi petani dengan nilai 1,82. Strategi pengembangan usahatani kopi arabika rakyat di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso yang dapat diimplementasikan yaitu dengan cara memberikan pelatihan bagi kelompok, serta memberikan pembinaan, dan pendampingan tentang usahatani kopi serta pengolahannya

Lanjutan Tabel 2.

No	Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil
3	Mahyuda, dkk (2018)	Tingkat Adopsi Good Agricultural Practices Budidaya Kopi Arabika Gayo oleh Petani di Kabupaten Aceh Tengah	- Umur - Tingkat Pendidikan - Tingkat manfaat inovasi - Luas lahan - Tanggungan keluarga - Pengalaman	metode survey dengan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dianalisis	Tingkat adopsi penanaman varietas unggul dan pembuatan lubang rorak termasuk pada kategori sedang. Pemangkasan koker, penanaman pelindung, penggemburan tanah termasuk pada kategori tinggi, sedangkan pada pemupukan secara organik berada pada kategori sangat rendah.
4	Retno Rahmawati Pratiwi (2016)	Hambatan dan strategi pengembangan usahatani kopi dalam upaya peningkatan produksi di kecamatan candiroto kabupaten temanggung	- Kebijakan - Budidaya - Pengalaman - Pemasaran - Kelembagaan - Pasca panen	Purposive sampling	pengolahan pasca panen dan pemasaran. Hambatan dalam budidaya adalah belum terlaksananya teknik baku budidaya kopi yang menghasilkan kualitas hasil panen yang buruk, hambatan dalam pengolahan hasil panen adalah hasil pengolahan pasca panen yang belum diterima oleh pasar yang menyebabkan petani untuk terus mengolah hasil panen dengan alat tradisional yang menurunkan kualitas hasil olahan, hambatan dalam pemasaran adalah tertutupnya akses informasi harga membuat petani tertipu dengan harga kopi yang terjadi dipasaran secara umum, dan belum adanya brand yang menyebabkan sulitnya melakukan promosi.

Sumber : Pengkajian Terdahulu

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Motivasi Petani Dalam Melakukan pemeliharaan tanaman kopi arabika

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian maka hipotesis dari pengkajian ini adalah:

1. Diduga tingkat motivasi petani dalam melakukan pemeliharaan tanaman kopi arabika di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi rendah.
2. Diduga ada faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan pemeliharaan tanaman kopi arabika di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi.